

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan pemaparan tiga hal, yaitu (1) landasan teori, (2) penelitian terdahulu, dan (3) paradigma penelitian.

A. Landasan Teori

Subbab ini berisikan pembahasan tiga poin terkait teori yang digunakan, yaitu (1) pendidikan, (2) pendidikan jarak jauh, dan (3) problematik pembelajaran.

1. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Menurut Lodge, pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit. Dalam arti luas (Ahmadi, 2014: 31-32), pendidikan merupakan semua pengalaman. Pendidikan dalam arti luas mengandung makna bahwa pendidikan berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia pada seluruh sektor pembangunan dan mencakup seluruh peristiwa pendidikan, mulai dari peristiwa yang dirancang secara terprogram hingga yang berlangsung secara alami. Pendidikan sebagai pengalaman yang memiliki bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam.

Dalam pengertian sempit, pendidikan dibatasi oleh fungsi tertentu. Pendidikan ini identik dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan berbagai aturan yang kaku. Dalam arti sempit, pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi dalam waktu tertentu. Masa pendidikan sebatas masa sekolah dari yang paling rendah

hingga perguruan tinggi. Pendidikan seperti ini diatur secara ketat sehingga tidak memberikan peluang dan akses pada seluruh masyarakat yang membutuhkan.

Sutrisno (2016: 30) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Nurkholis (2013: 26), pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam berinteraksi dengan alam beserta lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup untuk mengembangkan kemampuan jasmaniah dan rohaniah manusia sehingga dapat memiliki kematangan dalam menjalani kehidupan di mana pun dan kapan pun.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Menurut UNESCO (Ahmadi, 2014: 42), pada tahun 2015 ada enam tujuan yang disepakati secara internasional untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak, remaja, dan orang dewasa.

- 1) Memperluas dan meningkatkan perawatan dan pendidikan anak usia dini yang komprehensif, terutama anak-anak yang paling rentan dan kurang beruntung.
- 2) Memastikan bahwa menjelang tahun 2015, semua anak; khususnya perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit, dan etnik minoritas; memiliki akses ke pendidikan dasar lengkap, gratis, dan wajib dengan kualitas yang baik.

- 3) Memastikan kebutuhan belajar semua anak muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil terhadap pembelajaran yang tepat dan program keterampilan hidup.
- 4) Mencapai 50 persen perbaikan dalam tingkat keaksaraan dewasa menjelang tahun 2015 terutama perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
- 5) Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah tahun 2015 dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada 2015 dengan fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.
- 6) Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan memastikan keunggulan semua sehingga hasil pembelajaran yang diakui dan terukur dicapai oleh semua, terutama keaksaraan, berhitung, dan keterampilan hidup yang penting.

Tujuan pendidikan menurut Dewantara ialah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin (Musanna, 2017: 122). Dewantara menjelaskan pendidikan mengemban misi agung dalam pengembangan budi pekerti peserta didik (Musanna, 2017: 123). Seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti berarti mempunyai kemampuan untuk senantiasa mempertimbangkan, merasakan, dan menggunakan ukuran untuk bertindak. Menurut Johan via Tirtahardja dan La Solo, tujuan pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang berguna di akhirat nanti. Sepanjang hidup manusia merupakan penyiapan diri untuk kehidupan di akhirat. Dunia ini adalah buku yang paling besar dan paling lengkap yang tidak akan habis dikaji untuk dipahami dan

diambil manfaatnya sepanjang hayat (Ahmadi, 2014: 43). Adapun menurut Saat (2015: 11), tujuan akhir pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia, yaitu terbentuk atau lahirnya manusia yang berpredikat sebagai hamba Allah Swt.

Selain memiliki tujuan, pendidikan juga memiliki fungsi. Havelock dan Huberman (Ahmadi, 2014: 47) menyatakan bahwa sistem pendidikan suatu negara memiliki empat fungsi. *Pertama*, menciptakan pemahaman identitas nasional melalui pengajaran sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. *Kedua*, memberikan bahasa percakapan dan tulis secara umum yang mungkin tidak ada orang yang mengadakan sebelumnya. *Ketiga*, menanamkan seperangkat nilai-nilai sosial dan politik. *Keempat*, memberikan seperangkat keterampilan spesifik yang akan memungkinkan ekonomi seimbang dan terpadu menjadi kenyataan.

Menurut Achmadi, berdasar kajian antropologi dan sosiologi, terdapat tiga fungsi pendidikan, yaitu (1) mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), mengembangkan kreativitas dan produktivitas; (2) melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna; dan (3) membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial (Nurkholis, 2013: 27).

Fungsi pendidikan menurut Danim adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat (Ahmadi, 2014: 47). Menurut Ihsan, pendidikan berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa (Haderani, 2018:

44-45). Mudyahardjo menyampaikan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai instrumen yang digunakan manusia dalam mengarungi evolusi kehidupan (Ahmadi, 2014: 49). Tanpa pendidikan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa dalam hidupnya sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan hidup atau melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dan fungsi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 (Ahmadi, 2014: 49) adalah sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Komponen-Komponen Pendidikan

Pendidikan memerlukan komponen-komponen untuk mencapai tujuan.

Komponen-komponen penting dalam pendidikan antara lain sebagai berikut:

1) Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan (Ahmadi, 2014: 63-64). Peserta didik adalah orang yang mendapatkan hak layanan pendidikan dari pemerintah atau masyarakat sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang memengaruhi proses belajarnya. Peserta didik setidaknya memiliki empat ciri-ciri. *Pertama*, individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga menjadikannya insan yang unik. *Kedua*, individu yang sedang berkembang (mengalami perubahan). *Ketiga*, individu yang

membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. *Keempat*, individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

2) Pendidik

Pendidik adalah guru yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik (Ahmadi, 2014: 64). Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik adalah guru di sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun, dalam konteks uraian ini pendidik lebih ditekankan pada guru di sekolah. Menurut Alan (Ahmadi, 2014: 65-68), guru yang baik setidaknya memiliki beberapa sifat. Sifat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tidak puas. Guru yang berkualitas tinggi adalah pelajar yang baik dan selalu berusaha lebih baik pada setiap waktunya. Mereka adalah pembelajar seumur hidup yang menghasilkan pembelajar seumur hidup juga.
- b) Harapan yang tinggi. Menetapkan standar yang tinggi dapat mendorong kemampuan terbaik siswa dan menciptakan di dalamnya perasaan berprestasi. Hal ini mungkin membuat siswa tidak nyaman. Namun, guru yang baik dapat mendorong pengambilan risiko dan menerima kesalahan.
- c) Menciptakan kemandirian. Guru mahir dalam memantau masalah dan kemajuan siswa. Guru memulihkan bila diperlukan. Siswa didorong untuk mencari bantuan dan jawaban sendiri. Guru menciptakan kesadaran diri yang berlangsung seumur hidup. Guru mengenalkan pemahaman yang lebih dalam konsep dan kebiasaan kerja dari sekedar belajar kurikulum.
- d) Berpengetahuan luas. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran dan mampu memanipulasi, menyederhanakan, dan

mengindividualisasikan data lebih mudah. Mereka mampu berempati kepada siswa yang mungkin tidak menyukai pelajaran dan mengubah ketidakantusiasmean dengan menghadirkan fakta dari sudut yang berbeda. Mereka terus menciptakan ide-ide baru.

- e) Humor. Guru harus memiliki rasa humor yang baik. Mereka membawa suka cita pada situasi yang sulit.
- f) Berwawasan. Tujuan dari berwawasan adalah guru dapat memberikan penilaian dengan cepat dan akurat pada karya siswa. Mereka memberikan pemahaman tentang apa yang benar dan apa yang bisa diperbaiki. Setiap waktu, mereka mencari penalaran siswa daripada jawabannya.
- g) Fleksibel. Guru yang baik menggunakan masyarakat sebagai sumber daya. Mereka melihat pendidikan lebih dari apa yang dilakukan di dalam kelas. Mereka menggunakan teknologi sebagai perpanjangan masyarakat dan menemukan sumber daya baru untuk membuat pembelajaran lebih menarik.
- h) Berbeda. Guru menyediakan berbagai metode untuk belajar. Guru mengintegrasikan pelajaran dengan beberapa mata pelajaran. Guru menggunakan berbagai sumber dan bahan sebagai bagian dari pembelajaran. Guru mahir menawarkan siswa beragam jalan untuk mengejar keunggulan.
- i) Tidak menerima. Guru tidak menerima jawaban tipuan, alasan palsu, dan draf pertama. Mereka membentuk pikiran yang disiplin, tahu aturan, tahu apa yang terjadi, dan tahu apa yang benar. Mereka memiliki standar dan mampu membangun kebiasaan baik. Mereka tahu kebutuhan peserta didik sekarang dan masa mendatang.

- j) Tidak menyesuaikan. Guru menjaga siswa dari kehilangan keseimbangan. Guru dapat menjaga siswa dari rasa bosan; dan menumbuhkan sikap yang menyukai tantangan, selalu termotivasi, serta siap pada hal yang tak terduga.
- k) Seorang komunikator. Guru yang baik mampu untuk memicu belajar dengan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat Alan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dan penggerak pendidikan sehingga pendidikan yang berlangsung terus berkembang dan dinamis dalam segala situasi dan kondisi.

3) Kurikulum

a) Definisi Kurikulum

Fujiawati (2016: 19) menjelaskan bahwa istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah kurikulum tersebut berkembang dan kemudian diterapkan dalam pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Dewei menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang tertata dengan baik (Lase, 2015: 132). Ross, Neagley, dan Evans memandang kurikulum sebagai “*all of the planned experiences provided by the school to assist in attaining the*

designated learning outcontes to the best their abilities” (Thaid dan Siswanto, 2015: 218-219). Menurut Harold, kurikulum adalah suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan (Lase, 2015: 132).

Kurikulum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ahmadi, 2014: 68).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat alat, sistem, dan materi yang digunakan untuk melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan.

b) Asas Kurikulum

Nasution (Ahmadi, 2014: 69-71) menjelaskan bahwa terdapat empat asas kurikulum. Empat asas tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Asas Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang baik. Faktor baik tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita, atau filsafat yang dianut, tetapi juga oleh guru, orang tua, masyarakat, bahkan dunia. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat. Asas filosofis berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. Hal ini memberikan implikasi terhadap perumusan tujuan pendidikan, penentuan bahan pelajaran, tata cara mengajar, dan cara-cara evaluasi yang ditempuh.

(2) Asas Psikologi Anak dan Psikologi Belajar

Asas psikologi anak menjelaskan bahwa sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yakni menciptakan situasi-situasi yang memungkinkan anak dapat belajar dan mengembangkan potensinya. Kurikulum harus menyesuaikan perkembangan dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, anak bukan miniature orang dewasa. *Kedua*, fungsi sekolah di antaranya adalah mengembangkan pribadi anak. *Ketiga*, faktor anak harus benar-benar diperhatikan. *Keempat*, anak harus menjadi pusat pendidikan/subjek belajar, bukan objek belajar. *Kelima*, tiap anak memiliki keunikannya tersendiri. *Keenam*, walau tiap anak berbeda, terdapat pula kesamaannya sehingga sebagian kurikulum dapat digunakan bagi semua anak.

Asas psikologi belajar menjelaskan bahwa pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan akan anak yang dapat dididik dan dipengaruhi kelakuannya. Anak-anak dapat belajar, menguasai sejumlah pengetahuan, mengubah sikapnya, menerima norma-norma, dan menguasai sejumlah keterampilan. Hal terpentingnya adalah bagaimana anak itu belajar. Jika proses belajar yang memberikan

hasil paling baik dapat diketahui, kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan efektif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai teori belajar.

(3) Asas Sosiologis

Asas sosiologis menekankan pada kenyataan bahwa anak hidup di dalam masyarakat. Mereka harus mengetahui tanggung jawab yang mereka emban dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka juga harus tahu bahwa mereka hidup dengan bantuan masyarakat. Mereka tidak hanya menerima manfaat dari mayarakat tetapi juga haru mampu untuk memberikan sumbangsihnya kepada masyarakat. Mereka harus mengenal masyarakat, mengenal persamaan dan perbedaan dalam masyarakat, untuk kemudia menjadikannya bekal dalam bermasyarakat.

(4) Asas Organisatoris

Asas organisatoris berkenaan dengan cara bahan pelajaran disajikan. Bahan pelajaran dapat dibentuk menjadi mata pelajaran yang terpisah-pisah atau saling terhubung. Bahan pelajaran yang dibentuk menjadi mata pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran lain biasanya akan menggunakan organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran, sedangkan mata pelajaran yang saling terhubung dengan mata pelajaran lain biasanya akan menggunakan kuirikulum terpadu.

c) Fungsi Kurikulum

Menurut Idi (Ahmadi, 2014: 71-73) terdapat beberapa fungsi kurikulum. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan begitu, apabila tujuan tidak tercapai, kurikulum dapat ditinjau kembali.
- (2) Fungsi kurikulum bagi anak. Kurikulum sebagai organisasi yang tersusun disiapkan untuk siswa untuk konsumsi bagi pendidikan mereka. Dengan begitu, anak diharapkan akan memperoleh pengalaman yang kemudian akan dikembangkan.
- (3) Fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik. Kurikulum digunakan sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik. Pedoman untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dan mengatur kegiatan pendidikan.
- (4) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah. Kurikulum sebagai pedoman supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar, menciptakan situasi yang mendukung belajar, memberikan bantuan guru untuk memperbaiki situasi mengajar, mengembangkan kurikulum lebih lanjut, mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
- (5) Fungsi kurikulum bagi orang tua peserta didik. Kurikulum sebagai pedoman orang tua untuk membantu sekolah dalam memajukan anak. Bantuan orang tua dapat melalui konsultasi ke sekolah dan guru.
- (6) Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkatkan atasnya. Kurikulum sebagai penyeimbang proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.

(7) Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan. Kurikulum dapat digunakan oleh pemakai lulusan untuk memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua/masyarakat. Bantuan dapat berupa kritik atau saran yang menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar dapat serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

4) Metode Pembelajaran

a) Definisi, Fungsi, dan Pemilihan Metode Pembelajaran

Menurut Syah (Ahmadi, 2014: 73), metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar, ketepatan metode akan berpengaruh terhadap keefektifan dan keefisienan pengajaran. Hal ini akan menunjang dan mengantarkan kepada keberhasilan siswa dan keberhasilan guru dalam mengajar. Daryanto menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi atau bahan ajar (Samiudin, 2016: 115). Metode pembelajaran menurut Reigeluch adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan, dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar (Dewi, 2018: 46).

Djamarah dan Zain menyatakan bahwa metode berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran, dan alat untuk mencapai tujuan (Ahmadi, 2014: 73). Dalam pandangan filosofis, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan yang memiliki fungsi ganda, yaitu polipragmatis dan

monopragmatis (Pratomo: 2018). Polipragmatis merupakan fungsi yang mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), sedangkan monopragmatis mengandung satu macam kegunaan untuk satu tujuan. Menurut Syah, metode mengajar dapat menciptakan terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik, efektif, dan efisien (Ahmadi, 2014: 73).

Djamarah menjelaskan bahwa metode dapat dipilih dengan memperhatikan lima hal, yaitu (1) tujuan yang memiliki berbagai jenis dan fungsi, (2) anak didik yang memiliki berbagai tingkat kematangan, (3) situasi, (4) fasilitas, dan (5) pribadi guru beserta kemampuan profesionalnya (Ahmadi, 2014: 73). Adapun menurut Basrudin, metode dipilih dengan meninjau beberapa faktor, yaitu tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, dan sarana-prasarana (Pratomo, 2018).

b) Jenis Metode Pembelajaran

Ada beberapa jenis metode yang digunakan dalam pembelajaran, antara lain metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

(1) Metode Ceramah

Menurut Syah, metode ceramah merupakan metode mengajar yang menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik yang pada umumnya berlaku pasif (Ahmadi, 2014: 74). Metode ini lebih berorientasi pada guru yang aktif dan peserta didik yang pasif. Menurut Sudjana (Ahmadi, 2014: 74), metode ini tidak senantiasa jelek jika dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, memperhatikan batas-batas penggunaannya.

Metode ceramah lebih cocok digunakan dalam pembelajaran dengan beberapa ciri. *Pertama*, memiliki bahan pelajaran yang banyak, sementara waktu yang tersedia sedikit. *Kedua*, guru adalah seorang pembicara yang mampu memikat peserta didik dan antusias. *Ketiga*, guru dapat memberikan rangkuman berupa pokok penting pelajaran sehingga siswa dapat memahami secara menyeluruh. *Keempat*, guru dapat mengaitkan pelajaran baru dengan pelajaran sebelumnya.

Metode ceramah memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah (1) penggunaan waktu lebih mudah diatur menjadi lebih singkat, (2) menjangkau jumlah siswa yang lebih banyak, (3) tingkah laku peserta didik dalam kelas lebih mudah dikendalikan karena mereka melakukan aktivitas yang sama, (4) tidak memerlukan tenaga guru yang banyak dalam satu kelas karena cukup untuk menyampaikan materi, (5) melatih penggunaan indra pendengaran peserta didik, (6) guru lebih mudah mengatur dan menguasai kelas, dan (7) guru lebih mudah mengatur tempat duduk dalam kelas (Ahmadi, 2014: 74-75).

Metode ceramah juga memiliki kekurangan. Kekurangannya adalah (1) pembelajar menjadi terpusat pada guru, (2) siswa cenderung pasif dan tidak tertantang untuk mengembangkan kekritisannya (3) guru mengalami kesulitan dalam mengenali secara individu pada tingkat penguasaan peserta didik, (4) peserta didik akan kesulitan untuk menerima jika guru menjelaskan dengan istilah yang asing bagi mereka dan kelas gaduh (5) siswa kesulitan untuk mengingat banyaknya materi

yang disajikan, dan (6) siswa kesulitan untuk merangkum materi yang disampaikan jika materi terlalu banyak (Ahmadi, 2014: 75).

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa (Ahmadi, 2014: 75). Penggunaan metode ini mengembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengomunikasikan. Menurut Djamarah (Ahmadi, 2014: 75), metode ini bertujuan untuk memotivasi anak untuk mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah (1) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, (2) merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, dan (3) mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Adapun kekurangannya adalah (1) siswa merasa takut, apalagi jika guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang santai dan akrab dan (2) tingkat kesukaran pertanyaan yang bervariasi (Ahmadi, 2014: 75-76).

(3) Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Syah adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (Ahmadi, 2014: 76). Metode ini lazim disebut sebagai diskusi kelompok dan resitasi

bersama. Metode diskusi sering digunakan di berbagai tingkat pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Namun, belakangan ini, penggunaannya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga mulai dibudayakan.

Menurut Djamarah (Ahmadi, 2014: 76), metode diskusi memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, (2) menumbuhkan sikap menghargai pendapat orang lain, (3) memperluas wawasan, (4) membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah. Penggunaan metode diskusi secara terprogram dapat mendorong anak untuk senang membaca karena mereka menyadari bahwa mereka akan berdiskusi kembali di lain kesempatan.

Metode diskusi juga memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut adalah (1) tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar, (2) peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas, (3) dapat dikuasi oleh orang-orang yang suka berbicara, dan (4) pembicaraan kadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang (Ahmadi, 2014: 76).

5) Media

a) Definisi media

Menurut Pribadi (2017: 15), kata media berasal dari bahasa Latin, *medium*, yang berarti perantara. Pribadi (2017: 15) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran—memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sumiati dan Asra (2019 :160) mengartikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi (Yaumi, 2018: 7).

b) Manfaat Media

Menurut Sudjana dan Rivai (Ahmadi, 2014: 77-78), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat. *Pertama*, pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar. *Kedua*, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya untuk menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik. *Ketiga*, metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga. *Keempat*, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang tidak hanya mendengar uraian guru tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, dan mendemostrasikan.

c) Jenis Media

Menurut Wibawa (Ahmadi, 2014: 78), ada beberapa jenis media pembelajaran yang sering digunakan di Indonesia. Berikut media tersebut.

- (1) Media pembelajaran visual dua dimensi tidak transparan, seperti gambar, foto, poster, grafik, dan peta.

- (2) Media pembelajaran visual dua dimensi tranparan. Media ini bersifat tembus cahaya, seperti *film slide* dan *film strip*.
- (3) Media pembelajaran visual tiga dimensi. Media ini memiliki isi atau volume seperti benda sesungguhnya, seperti *specimen* dan *mock-up*.
- (4) Media pembelajaran audio. Media ini berhubungan dengan indra pendengaran. Contoh dari media ini adalah radio, kaset, dan telepon.
- (5) Media pembelajaran audio visual. Media ini menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, seperti film dan televisi.

d) Pertimbangan dalam Pemilihan Media

Media pembelajaran digunakan tidak dengan serta merta. Terdapat pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran. Menurut Sabaky (Ahmadi, 2014: 79-79), pertimbangan media pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan tuju hal, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) bahan pelajaran, (3) metode pengajaran, (4) ketersediaan alat yang dibutuhkan, (5) kepribadian pengajar, (6) minat dan kemampuan peserta didik, serta (7) situasi pengajaran.

2. Pendidikan Jarak Jauh

a. Definisi Pendidikan Jarak Jauh

Menurut Simonson, dkk. (Prawiradilaga, dkk., 2013: 28-29), mendefinisikan pendidikan jauh sebagai pendidikan formal berbasis lembaga yang kelompok belajarnya terpisah dan sistem telekomunikasi interaktif digunakan untuk menghubungkan pemelajar, sumber belajar, dan instruktur. Definisi tersebut menunjukkan pendidikan jarak jauh memiliki tiga ciri-ciri, yaitu (1)

adanya lembaga formal yang menyelenggarakan program pendidikan, (2) peserta belajar terpisah dengan pengajar, dan (3) digunakannya sistem telekomunikasi untuk menghubungkan peserta belajar, sumber belajar, dan pengajar.

Perraton via Schlosser dan Simon mendefinisikan pendidikan jarak jauh merupakan suatu proses pendidikan yang proporsi signifikan pembelajaran dilakukan oleh seseorang yang terpisah jarak dan waktu dengan pemelajar (Prawiradilaga, dkk., 2013: 29). Definisi tersebut senada dengan definisi yang disampaikan Keegan, yaitu pendidikan jarak jauh merupakan sebuah metode pendidikan yang peserta didik dengan pengajarnya terpisah secara fisik (Prawiradilaga, dkk., 2013: 29). Dohmen via Keegan menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis dengan bimbingan kepada siswa, penyajian materi ajar, dan pemantauan keberhasilan siswa dilakukan oleh tim pengajar yang masing-masing memiliki tanggung jawab tertentu (Ibrahim, 2005: 7-8). Dohmen memandang bahwasanya pendidikan jarak jauh merupakan kebalikan/lawan dari pendidikan langsung atau tatap muka.

b. Karakteristik Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari unsur-unsurnya, seperti halnya yang disampaikan oleh Keegan (Ibrahim, 2005: 8) sebagai berikut.

- 1) Terpisahnya pengajar dengan siswanya, yang membedakannya dengan pendidikan tatap muka.

- 2) Adanya pengaruh (pengelolaan) dari suatu organisasi/lembaga pendidikan, yang membedakannya dengan kegiatan seseorang yang belajar sendiri di rumah atau studi pribadi.
- 3) Digunakannya berbagai media belajar, baik cetak maupun non-cetak, untuk mempersatukan anatara siswa dengan pengajar dalam suatu interaksi.
- 4) Penyedia komunikasi dua arah sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dan mengambil inisiatif untuk dialog.
- 5) Dimungkinkannya pertemuan sekali-kali untuk keperluan sosialisasi dan akademis.
- 6) Proses pendidikannya memiliki bentuk yang mirip dengan proses industri.

Ibrahim (2005: 8) mengungkapkan ciri utama dari sistem pendidikan jarak jauh adalah terpisahnya antara pengajar dan siswa. Adapun ciri menonjol lainnya adalah penggunaan beragam media untuk keperluan komunikasi. Hal tersebut dipertegas oleh Saue (Ibrahim, 2005: 8) yang menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan sistem belajar-mengajar melalui media. Tanpa adanya media, pendidikan jarak jauh tidak akan ada.

c. Prinsip Pendidikan Jarak Jauh

Miarso (2016: 266) memberikan penjelasan tentang prinsip pendidikan jarak jauh bersamaan dengan pendidikan terbuka. Menurutnya, pendidikan terbuka dan jarak jauh diselenggarakan berdasarkan prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi. Prinsip kebebasan diartikan dengan pendidikan terbuka dan jarak jauh dirancang sebagai sistem yang bebas untuk diikuti oleh siapa saja sehingga peserta didik menjadi

sangat heterogen, baik kondisi, karakteristiknya yang meliputi motivasi, kecerdasan, latar belakang pendidikan, kesempatan maupun waktu yang disediakan untuk belajar. Oleh karena itu, isi program pendidikan serta cara penyajiannya dan proses pembelajarannya dirancang secara khusus. Hal ini merupakan ciri pendidikan yang demokratis.

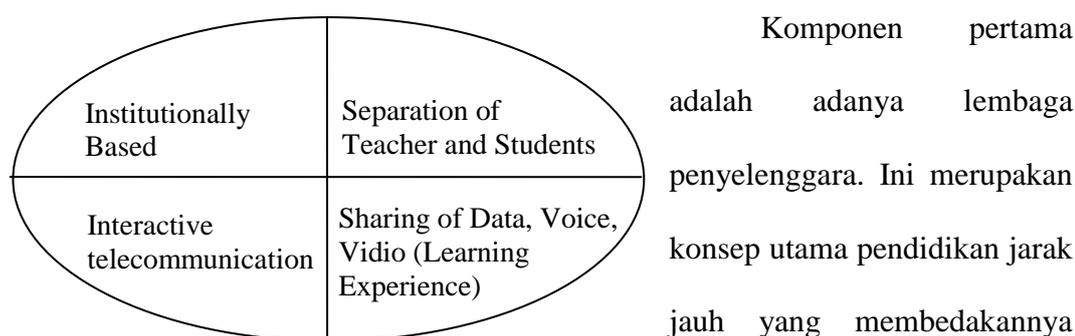
Prinsip kemandirian dalam sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh diwujudkan dengan adanya kurikulum program pendidikan yang memungkinkan untuk dapat dipelajari secara mandiri, perorangan ataupun dalam kelompok sebaya, dengan sesedikit mungkin bantuan dari guru atau tenaga kependidikan. Prinsip keluwesan diwujudkan dengan dimungkinkannya peserta didik untuk memulai, mengakses sumber belajar, mengatur jadwal dan kegiatan belajar, mengikuti ujian atau penilaian kemajuan belajar, dan mengakhiri pendidikannya di luar ketentuan batasan waktu dan tahun ajaran. Prinsip keterkinian diwujudkan dengan tersedianya program pembelajaran dan sumber belajar pada saat yang diperlukan. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan konvensional yang program atau kurikulumnya dirancang untuk mengantisipasi keperluan masa mendatang.

Prinsip kesesuaian diwujudkan dengan adanya program belajar yang terkait langsung dengan kebutuhan pribadi maupun tuntutan lapangan kerja atau kemajuan masyarakat. Kesesuaian ini berarti pula sesuai dengan keinginan, minat, kemampuan, dan pengalaman peserta didik yang telah ada sebelumnya. Prinsip mobilitas diwujudkan dengan adanya kesempatan untuk berpindah lokasi, jenis, alur, dan jenjang pendidikan yang setara atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah memenuhi syarat dan kompetensi. Prinsip efisiensi diwujudkan

dengan pendayagunaan berbagai macam sumber daya dan teknologi yang tersedia setempat dengan seoptimal mungkin. Sumber daya yang dimaksudkan meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan.

d. Komponen Pendidikan Jarak Jauh

Simonson dkk. (Prawiradilaga, 2013: 31-32) menggambarkan adanya empat komponen yang menjelaskan karakteristik pendidikan jarak jauh.



Gambar 1. **Komponen Pendidikan Jarak Jauh** dengan belajar sendiri atau autodidak. Lembaga dapat berupa lembaga pendidikan konvensional, seperti universitas, sekolah, akademi, lembaga diklat yang menawarkan pendidikan jarak jauh, atau lembaga penyelenggara yang khusus menjalankan pendidikan jarak jauh, seperti Universitas Terbuka (UT) yang ada di Indonesia.

Komponen kedua adalah adanya keterpisahan antara peserta belajar dengan pengajar. Keterpisahan ini bisa dilihat dari sisi lokasi maupun waktu. Artinya, pembelajaran disampaikan oleh pengajar kepada peserta belajar yang terpisah jarak dan waktu sehingga pembelajaran bisa lebih adaptif dan luwes untuk menyesuaikan kondisi, waktu, dan kecepatan belajar peserta belajar itu sendiri.

Komponen ketiga adalah digunakannya sistem telekomunikasi interaktif. Terjadinya komunikasi jarak jauh adalah konsekuensi dari keterpisahan antara

peserta belajar dengan pengajar. Oleh karena itu, keberadaan sistem telekomunikasi yang interaktif ini sangat penting karena kunci dari proses pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi dengan memanfaatkan sistem telekomunikasi ini dapat bersifat *asinkronous* (tidak bersamaan) maupun *sinkronous* (bersamaan), baik dilihat dari sisi tempat maupun waktu.

Komponen keempat adalah adanya saling berbagi, baik data, suara, maupun video yang memungkinkan pengalaman belajar terjadi. Maksudnya adalah objek belajar sebagai media pembelajaran dikemas dalam bentuk data, suara, video, maupun multimedia. Simonson dkk. menyarankan agar media pembelajaran dalam format tersebut harus dirancang sesuai dengan prosedur desain pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan pengalaman belajar yang tepat guna sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta belajar serta ketersediaan sarana dan prasarana.

e. Jenis Pendidikan Jarak Jauh dan Teknologi atau Medianya

Secara garis besar, pendidikan jarak jauh dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pendidikan jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dan pendidikan jarak jauh luar jaringan (*luring*) (Hamid dalam Projo, 2020; Kemendikbud, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam jaringan diartikan sebagai keadaan yang terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sebagainya; sedangkan luar jaringan diartikan sebagai keadaan yang tidak terhubung atau terputus dari jaringan komputer, internet, dan sebagainya. Keadaan *luring* dan *daring* ini berhubungan dengan teknologi atau media yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh.

Holden (Prawiradilaga dkk., 2016: 42-44) menyebut beberapa teknologi atau media, baik untuk pembelajaran *sinkronous* maupun *asinkronous*, yaitu:

- 1) *Asynchronous web-based instruction*. Penyampaian pembelajaran dan bahan belajar dilakukan melalui situs yang tidak terjadi interaksi secara bersamaan (*synchronous*). Penyampaian pembelajaran dan bahan belajar tersebut bisa saja dilakukan via internet, jaringan lokal atau lokal sekala luas menggunakan *virtual private network*. Contohnya adalah tugas, pengumuman, dan bahan belajar dalam format digital.
- 2) *Audio conference*. Komunikasi pembelajaran menggunakan perlengkapan audio yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara sinkronus antara peserta belajar dengan pengajar dalam waktu bersamaan walau dalam lokasi berlainan.
- 3) *Audiographic*. Kombinasi antara konferensi audio dan penggunaan media komputer untuk mengirimkan teks dan gambar sebagai upaya mengatasi kelemahan konferensi audio yang tidak menunjang visual.
- 4) *Computer-based instruction*. Pembelajaran yang berbasis komputer dengan konten pembelajaran disimpan pada komputer atau alat penyimpanan (seperti *compact disk*, *hard-disk*, dan *server*) yang memungkinkan peserta belajar berinteraksi langsung dengan media tersebut. Format belajar dapat bersifat tutorial, simulasi, permainan, *drill & practice*, atau kombinasi semuanya.
- 5) *Print media*. Media pembelajaran paling klasik yang dimanfaatkan adalah media cetak, seperti buku, modul, *handout*, lembar kerja. Sifatnya asinkronus.

Interaksi pembelajaran dapat dilakukan dengan saluran komunikasi lain, seperti surat-menyurat, telepon, dan surel.

- 6) *Instructional television*. Transmisi pembelajaran satu arah dalam bentuk video dan audio melalaui siaran saluran telekomunikasi seperti satelit, televisi kabel, atau *close circuit television*. Karena bersifat satu arah, interaksi dapat dilakukan dengan saluran komunikasi lain, seperti konferensi audio atau berbantuan computer, seperti pada *audiographics*.
- 7) *Recorder audio/radio*. Bahan belajar yang bersifat hanya audio yang disampaikan melalui hasil rekaman atau disiarkan (radio). Sama halnya dengan televisi pembelajaran, biasanya terjadi satu arah. Untuk meningkatkan interaksi diperlukan saluran komunikasi lain sebagai penunjang.
- 8) *Recorder video*. Bahan belajar audiovisual yang disimpan dalam media rekam seperti *video tape*, *video compact-disk*, *digital video disk*. Rekaman video ini bisa didistribusikan melalui internet, tetapi perlu dikonversikan ke dalam format yang memungkinkan dalam mengunggah dan mengunduh.
- 9) *Satellite e-learning*. Penyampaian pembelajaran dan bahan ajar melalui *internet protocol* sebagai jaringan distribusi. Contoh *satellite-learning* adalah seperti yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi, yaitu program *Indonesian Higher Education Network* yang memanfaatkan sarana *virtual private network* atau SEADUBET yang dilakukan oleh SEAMOLEK.
- 10) *Synchronus web-based instruction*. Layanan pembelajaran dan bahan belajar yang didistribusikan melalui situs untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran sinkronus, seperti *web-conference*, *chatting*, dan *whiteboards*.

11) *Video teleconference*. Sistem komunikasi dua arah, baik audio maupun video, dari lokasi yang terpisah. Telekonferensi video dapat dilakukan melalui terestrial, satelit, gelombang mikro, dan internet. Namun demikian, telekonferensi video menggunakan *internet protocol* menuntut adanya *bandwidth* yang besar dengan minimal 384 Kbps ke atas.

Teknologi atau media pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas dapat digunakan untuk pembelajaran secara berbarengan/bersamaan dari sisi waktu walaupun sisi lokasi tidak sama (*sinkronous*). Selain itu, ada pula beberapa teknologi atau media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara tidak berbarengan, baik dari sisi waktu maupun lokasi (*asinkronous*).

3. Problematik Pembelajaran

a. Definisi Problematik Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh psikologi holistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan cetak, program televisi, gambar, dan audio sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam proses belajar mengajar (Sanjaya dalam Rukajat, 2018: 10-11). Menurut Surya, pembelajaran adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Rukajat, 2018: 11).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam belajar. Peran guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam pembelajaran, tentunya ada banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula yang lamban dalam mencerna materi pembelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan, hakikat pembelajaran adalah pengaturan (Siddik dalam Pane dan Dasopang, 2017: 5)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematik memiliki arti masih menimbulkan masalah; hal yang masih belum dapat dipecahkan; permasalahan. Menurut Ramdhani dan Ramlah (2015: 29), problematik adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Newell dan Simon (Sulasamono, 2012: 158) menyampaikan bahwa masalah adalah situasi seseorang yang menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui secara serta-merta serangkaian tindakan yang dapat dilakukan olehnya. Sulasamono (2012: 158) menjelaskan definisi masalah belajar sebagai suatu keadaan yang di dalamnya terdapat kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan pengetahuan siap pakai oleh si pemecah masalah atau pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematik pembelajaran merupakan kesenjangan antara realita dengan harapan yang perlu dipecahkan dalam pembelajaran.

b. Problematik Pembelajaran

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Rohman, 2009: 4), masalah-masalah pembelajaran antara lain berkaitan dengan kondisi internal guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem. Disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal, yaitu lingkungan sekitar tempat pembelajaran berlangsung. Oemar menyampaikan bahwa masalah-masalah pembelajaran mencakup dua dimensi, yaitu dimensi komponen dan dimensi interaksi antarkomponen (Rohman, 2009: 4). Adapun komponen pembelajaran yang dimaksudkannya meliputi tujuan pembelajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran, media pengajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pengajaran (Rohman, 2009: 5). Hal tersebut sedikit berbeda dengan Sadirman yang menyebutkan bahwa komponen belajar meliputi tujuan pembelajaran, guru, siswa, bahan/pesan yang menjadi isi pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan, situasi, dan penilaian hasil belajar (Rohman, 2009: 5).

Problematik pembelajaran dapat juga didasarkan pada faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar. Menurut Bahrauddin dan Esa (2015: 23), secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal terbagi atas faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini terbagi menjadi dua macam, yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani. Kondisi tonus jasmani pada umumnya sangat berpengaruh pada aktivitas seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan berpengaruh positif pada kegiatan belajar individu, sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan berpengaruh negatif.

Keadaan fungsi jasmani memiliki peran dalam proses belajar. Seperti halnya pada pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi informasi yang diterima dan ditangkap manusia sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut.

(1) Kecerdasan/Intelegensi

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam merekasi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan

lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ tubuh lainnya. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam belajar karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi, semakin besar peluang individu meraih sukses dalam belajar.

(2) Motivasi

Motivasi mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Salavin, para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Baharuddin dan Esa, 2015: 27). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Berdasar arah sumbernya, motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri. Misalnya, seorang siswa yang gemar membaca, dia akan membaca tanpa disuruh. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri. Misalnya, pujian orang tua kepada anak atas usaha belajarnya dapat berpengaruh kepada semangat belajar anak.

(3) Minat

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar karena jika seseorang

tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.

(4) Sikap

Sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Syah menyampaikan bahwa sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Baharuddin dan Esa, 2015: 30). Dalam belajar, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

(5) Bakat

Syah mendefinisikan bakat sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang (Baharuddin dan Esa, 2015: 31). Berkaitan dengan belajar, Slavin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki siswa untuk belajar (Baharuddin dan Esa, 2015: 31). Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang dipelajarinya, bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu.

Menurut Syah (Baharuddin dan Esa, 2015: 31), faktor eksternal yang

memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

- (1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antaranya menjadikan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar
- (2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.
- (3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, semuanya memberi dampak pada aktivitas belajar siswa. Hubungan anggota keluarga yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan Nonsosial

- (1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silai/kuat atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana sejuk dan tenang merupakan faktor yang dapat

memengaruhi kativitas belajar. Jika kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

- (2) Faktor instrumental. Faktor instrumental merupakan perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. *Pertama, hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga, dan lain sebagainya. *Kedua, software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, panduan belajar, dan silabus.
- (3) Faktor materi pelajaran. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Begitu juga dengan metode mengajar perlu disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, agar guru dapat member kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini berisikan pemaparan tentang peneleitian terdahulu yang sejenis dengan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016), Prabowo (2009), dan Nurcholisoh (2016).

Penelitian Rahmawati (2016) dengan judul “Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet pada Mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang” merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, internet sangat membantu proses perkuliahan jarak jauh. *Kedua*, mahasiswa dituntut untuk

mandiri dalam mencari informasi terkait perkuliahan. *Ketiga*, kesiapan pengajar dan mahasiswa dinilai cukup siap dalam melaksanakan perkuliahan jarak jauh. *Keempat*, proses perencanaan pembelajaran terlaksana dengan baik dan tanpa kendala. *Kelima*, proses pembelajarannya *hylite, face to face* 8 kali, kemudian dilanjutkan secara *online*. *Keenam*, kendala yang muncul adalah kendala jaringan (koneksi kurang bagus, tidak tersambung dan *error*), kemampuan mahasiswa dalam ICT masih lemah, kesibukan dosen membuat dosen tidak dapat terus berada di depan internet sehingga kadang dosen terlambat membalas inisiasi mahasiswa. *Ketujuh*, evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan berbagai jenis penilaian tanpa kendala.

Penelitian Prabowo (2009) dengan judul “Hambatan Pelaksanaan Program Pendidikan Jarak Jauh Mahasiswa S-1 PGSD FIP UNY” merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, secara umum perkuliahan mahasiswa S-1 PGSSD FIP UNY mengalami hambatan yang tidak berarti. *Kedua*, faktor yang menjadi penghambat perkuliahan adalah pemanfaatan *teleconference*, kerusakan sarana belajar jarak jauh, kegiatan belajar mahasiswa, kebijakan penyelenggara, dan pelaksanaan praktik belajar mahasiswa. *Ketiga*, faktor yang menjadi pendukung perkuliahan adalah keaktifan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, pelayanan administrasi yang memadai, kegiatan tutorial *online*, dan pemanfaatan sarana komunikasi via telepon.

Penelitian Nurcholishoh (2016) dengan judul “Problematika Penerapan *E-Learning* di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal. *Pertama*,

penggunaan *e-learning* di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab belum berjalan dengan optimal. *Kedua*, masalah yang dihadapi di antaranya: (1) masalah kesiapan infrastruktur; (2) belum optimalnya dukungan dari pimpinan institusi; (3) masalah kesiapan dosen; dan (4) masalah kesiapan mahasiswa dan faktor budaya, seperti belum terbentuknya budaya belajar mandiri dan kebiasaan untuk mengikuti perkuliahan berbasis IT. *Ketiga*, dampak positif penerapan *e-learning* di antaranya: (1) memudahkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa (2) dan mahasiswa lebih mandiri. *Keempat*, dampak negatif penerapan *e-learning* di antaranya: (1) mahasiswa terbebani biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti perkuliahan dengan menggunakan *e-learning* dan (2) penggunaan teknologi internet dalam pembelajaran membuat mahasiswa jauh dari buku.

Berikut dipaparkan pula persamaan dan perbedaan penelitian Rahmawati (2016), Prabowo (2009), dan Nurcholisoh (2016) dengan penelitian ini.

Tabel 1. **Penelitian Rahmawati**

Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet pada Mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang Septiana Dwi Rahmawati		
Persamaan	Perbedaan	
	Subjek Penelitian	Objek Penelitian
Penelitian Rahmawati dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan pada kajian tentang problematik pendidikan jarak jauh. Kata ‘problematik’ yang terdapat dalam penelitian peneliti dipadankan dengan ‘kendala’ yang terdapat dalam penelitian Rahmawati. Kata ‘perkuliahan’ yang terdapat dalam penelitian peneliti dipadankan dengan kata ‘pembelajaran’ pada penelitian Rahmawati.	Subjek penelitian pada penelitian Rahmawati adalah pengelola, dosen, dan mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang, sedangkan pada penelitian peneliti adalah dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung.	Objek penelitian pada penelitian Rahmawati adalah kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui internet pada mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang, sedangkan pada penelitian peneliti adalah problematik perkuliahan jarak jauh pada dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung.

Tabel 2. Penelitian Prabowo

Hambatan Pelaksanaan Program Pendidikan Jarak Jauh Mahasiswa S-1 PGSD FIP UNY Mulyo Prabowo		
Persamaan	Perbedaan	
	Subjek Penelitian	Objek Penelitian
Penelitian Prabowo dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan pada kajian tentang problematik pendidikan jarak jauh. Kata ‘problematik’ yang terdapat dalam penelitian peneliti dipadankan dengan ‘hambatan’ yang terdapat dalam penelitian Prabowo. Kata ‘perkuliahan’ yang terdapat dalam penelitian peneliti dipadankan dengan kata ‘pendidikan’ pada penelitian Prabowo.	Subjek penelitian pada penelitian Prabowo adalah mahasiswa angkatan pertama S-1 PGSD PJJ, sedangkan pada penelitian peneliti adalah dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung.	Objek penelitian pada penelitian Prabowo adalah hambatan pelaksanaan program pendidikan jarak jauh mahasiswa S-1 PGSD FIP UNY, sedangkan pada penelitian peneliti adalah problematik perkuliahan jarak jauh pada dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung.

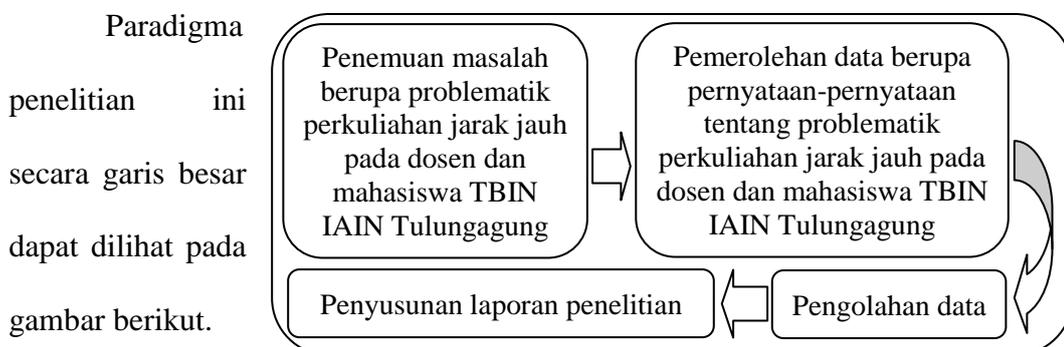
Tabel 3. Penelitian Nurcholisoh

Problematika Penerapan E-Learning di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nurcholisoh		
Persamaan	Perbedaan	
	Subjek Penelitian	Objek Penelitian
Penelitian Nurcholisoh dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan pada kajian tentang problematik pendidikan jarak jauh. Kata ‘problematik’ yang terdapat dalam penelitian peneliti dipadankan dengan ‘problematika’ yang terdapat dalam penelitian Nurcholisoh. ‘Perkuliahan jarak jauh’ yang terdapat dalam penelitian peneliti dipadankan dengan ‘ <i>e-learning</i> ’ pada penelitian Nurcholisoh— <i>e-learning</i> merupakan salah satu variasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.	Subjek penelitian pada penelitian Nurcholisoh adalah pengelola website <i>e-learning</i> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dosen dan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang melaksanakan proses perkuliahan dengan menggunakan <i>e-learning</i> , sedangkan pada penelitian peneliti adalah dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung.	Objek penelitian pada penelitian Nurcholisoh adalah problematika enerapan <i>e-learning</i> di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , sedangkan pada penelitian peneliti adalah problematik perkuliahan jarak jauh pada dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian Problematik Perkuliahan Jarak Jauh pada Dosen dan Mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung ini menganalisis problematik perkuliahan jarak jauh pada dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi pada manusia, baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan ini bersifat naturalistik. Data yang diambil berdasarkan latar alamiah. Peneliti tidak berusaha untuk memberi pengaruh atau perlakuan khusus kepada subjek penelitian sehingga data yang diperoleh adalah data yang apa adanya.

Secara garis besar langkah-langkah (tahapan) dalam penelitian ini dimulai dari menemukan masalah. Masalah yang peneliti temukan ialah problematik perkuliahan jarak jauh yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung. Ketika masalah telah ditemukan, peneliti melanjutkannya dengan mengumpulkan data tentang problematik tersebut dari sumber datanya, yaitu dosen dan mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung. Data yang diperoleh diolah. Seluruh proses penelitian kemudian ditulis dalam bentuk laporan penelitian. Secara lebih rinci, dipaparkan dalam metode penelitian pada bab 3.



Gambar 2. **Paradigma Penelitian**